



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI GAMPONG KEDAI RUNDING KECAMATAN
KLUET SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

Ranti Sukma Putri^{*1}, Mardhatillah², dan Cut Fazlil Hanum³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya, hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Dari penjelasan itu maka permasalahan yang akan diteliti diuraikan dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang berbentuk narasi yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan pada pembahasan serta membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan menggunakan dua pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dari pola asuh tersebut, rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Anak, Usia 5-6 Tahun

Abstract

Independence is usually characterized by the ability to determine one's own destiny, be creative, and take initiative, regulate behavior, be responsible, be able to restrain oneself, make their own decisions, and be able to solve problems without any influence from others. Children will be independent when starting from their families, this is what causes a person's level of independence to vary from one another. Factors that influence independence are parental heredity, parenting

*E-mail: ranti.sukmaputri@gmail.com

style, education system in school, life system in society. Parents who apply the wrong parenting pattern will have bad consequences for the mental development of children. From that explanation, the problems to be studied are described in the form of detailed research questions, namely how parenting patterns in developing children's independence in Gampong Kedai Runding, South Kluet District, South Aceh. The research method used is descriptive qualitative in the form of narrative, which is a method that aims to focus on discussing and making a systematic, factual and accurate description of the facts, nature, relationships between phenomena that are investigated objectively. The results showed that parenting in developing children's independence in Gampong Kedai Runding, South Kluet District, South Aceh used two parenting styles, namely authoritarian parenting and democratic parenting. From this parenting pattern, on average, children have independence including being able to control themselves properly, knowing their rights, growing trust in the right adults and have begun to be able to use their minds to solve problems. Children have not been able to obey the rules, are responsible for their behavior for their own good and are able to show an attitude of tolerance.

Keywords: Parenting, Child Independence, Age 5-6 Years

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Dengan demikian anak membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan memfasilitasi atau membantu anak guna dalam pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 146 yang menyatakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peran keluarga dalam pendidikan lebih ditegaskan lagi dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yaitu UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 dan pasal 7. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana. Kata masyarakat dalam pasal ini, di dalamnya adalah keluarga baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan (UU SPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan Pasal 7).

Mengenalinya dan memahami tumbuh kembang anak bagi orang tua adalah sangat penting artinya demi menjaga dan mempertahankan perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa tumbuh cerdas, sehat, dan kuat serta mendapatkan banyak pengalaman

dan keterampilan dalam hidupnya. Hal ini sangat penting agar sang anak bisa berhasil dalam kehidupannya kelak baik dalam karier, studi, maupun dalam hidup bermasyarakat. Memahami tumbuh kembang anak akan menjadi sebuah keharusan bagi orang tua agar bisa mempersiapkan anak dalam meniti jalan kehidupannya nanti, sehingga anak bisa menghadapi kehidupannya dengan baik dan terarah kepada hal-hal yang positif (Ferdinand 2008).

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tua (Desmita, 2011).

Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Ratna Pratiwi Putri tahun 2020 dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Annisa Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan”, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di TK Annisa Kab. Selayar Sulawesi Selatan.

Selain itu juga berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasha Dwi Purwanti tahun 2020 dengan judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Pada Kelas A di RA Miftahul Jannah Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter tumbuh dengan sikap kemandirian yang baik namun lebih pendiam, dan tidak percaya diri, anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang sangat baik, suka membantu temannya, dan bertanggung jawab, dan anak dengan pola asuh permisif memiliki kemandirian yang buruk, suka mencari perhatian, agresif, tidak antusias saat belajar. Hal ini menyimpulkan bahwa orang tua harus lebih selektif dalam memilih pola asuh yang baik bagi anak agar tumbuh dengan baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Silpasari berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok” yang dilakukan pada tahun 2020. hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak usia dini, dengan pola asuh otoriter digambarkan sebagai pola asuh

yang dominan pada anak di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh, Kabupaten Solok, dan kurang kemandirian digambarkan sebagai pola asuh yang dominan di sana.

Sementara dari observasi yang dilakukan di Gampong Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 7-10 Februari 2022, bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun masih kurang mandiri dalam menjalankan aktivitasnya, baik belajar maupun bermain. Hal itu juga terlihat beberapa anak harus didampingi oleh orang tuanya hingga ikut masuk ke dalam kelas untuk menemani akan belajar di sekolah. Orang tua juga turut mendampingi anak saat waktu makan, bermain hingga waktu pulang.

Namun demikian, sebagian anak juga terlihat ada yang mandiri tanpa harus ditemani oleh orang tuanya. Bahkan anak aktif dalam mengikuti setiap kegiatan belajar, bermain dan berinteraksi dengan kawan-kawannya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sehingga tumbuh dan berkembang dengan kemandirian yang baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk narasi yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan pada pembahasan serta membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, hubungan antar fenomena yang diselidiki secara objektif. Adapun subjek penelitian ini adalah para orang tua anak usai 5-6 tahun di Gampong Kedai Runding, Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan indikator penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gampong Kedai Runding merupakan salah satu dari 17 Gampong di Kecamatan Kluet Selatan dan tergabung di antara 250 Gampong dalam Kabupaten Aceh Selatan. Gampong yang memiliki luas wilayah 493 hektar ini secara topopografis terletak pada ketinggian 1 sampai 2 meter diatas permukaan air laut.

Posisi Gampong Kedai Runding yang terletak pada bagian tengah Kabupaten Aceh Selatan berbatasan langsung dengan sebelah barat Gampong Pulo Ie, sebelah timur

Gampong Paya Laba, sebelah utara Gampong Gelumbuk, dan sebelah selatan Gampong Rantau Binuang.

Adapun sampel penelitian dalam penelitian ini yaitu 4 orang anak di Gampong Kedai Runding. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak sesuai dengan umur dan kriteria dalam penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Anak	Umur	Pekerjaan Orang Tua	
			Ayah	Ibu
1	FA	5	Pedagang	Perawat
2	MS	5	Tani	Pedagang
3	AW	6	Usaha Bengekl	IRT
4	KA	5	Wiraswasta	IRT

1. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Gampong Kedai Runding

Secara umum, kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut.

Dari hasil penelitian di Gampong Kedai Runding, bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun relatif berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Dari 4 sampel diteliti bahwa setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sesuai dengan pola asuh orang tua dan faktor lingkungan anak bermain dan belajar.

Sampel pertama yaitu FA berusia 5 tahun. Dari 9 poin observasi dan pengamatan bahwa FA memiliki kemandirian pada 5 poin yaitu sabar menunggu dijemput orang tua saat pulang sekolah, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang orang lain atau teman yang bukan haknya serta tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal.

Sementara 5 dari 9 poin observasi, belum dapat dilakukan oleh FA seperti menyimpan sepatu, tas dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar selalu rapi, meletakkan alat belajar pada tempatnya, merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan dan membersihkan makanan yang sudah jatuh.

Sementara itu dari hasil wawancara dengan orang tua FA bahwa mereka sebagai orang tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapatnya atas segala sesuatu. Dalam aturan bermain ini, orang tua FA memberikan batasan waktu dan jarak sehingga anak masih dapat dikontrol dengan baik serta

mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti hanya mengizinkan anak untuk bermain di dalam rumah saja atau di sekitar rumah.

"Selaku orang tua kita tidak memberikan izin kepada anak untuk bermain terlalu jauh yang tentunya dapat membahayakan anak kita. Kita orang tua hanya membenarkan anak bermain di sekitar rumah saja," (Wawancara dengan orang tua FA, 25 Agustus 2022).

Hanya saja FA belum mandiri dalam proses belajar di sekolah, ia terkadang harus ditemani oleh orang tua hingga waktu belajar berakhir. FA memilih teman untuk bergaul di sekolah dan terkesan lebih banyak diam.

Dalam memberikan pelajaran, orang tua FA selalu memberikan arahan kepada anak terhadap hal-hal yang baik. Mereka memberikan aturan ketat kepada anak agar selalu patuh baik dalam belajar maupun bermain. Namun demikian, aturan untuk selalu disiplin ini tidak dibarengi dengan hukuman yang mengharuskan anak menerima hukuman setiap melakukan kesalahan. Tetapi hanya teguran apabila sang anak melakukan kesalahan.

"Kita selalu memberikan batas jam bermain dan waktu belajar juga harus disiplin, seperti malam hari yang wajib belajar setelah magrib. Untuk kemandiriannya, FA sudah bisa makan sendiri tanpa harus disuap, mandi sendiri dan memakai baju sendiri," (Wawancara dengan orang tua FA, 25 Agustus 2022).

Sampel kedua yaitu MS berusia 5 tahun duduk di sekolah TK Raudhatul Huda Gampong Kedai Runding. Dari 9 poin observasi penelitian, MS memiliki 3 poin kemandirian yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang milik teman yang bukan miliknya serta tidak mudah percaya kepada orang yang tidak dikenal.

MS belum mandiri pada 6 poin observasi lainnya yaitu menyimpan sepatu, tas dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar selalu rapi, meletakkan alat belajar pada tempatnya, merapikan alat permainan atau barang miliknya setelah digunakan, membersihkan makanan yang sudah jatuh dan tidak sabar menunggu dijemput orang tua.

Dari hasil wawancara dengan orang tua MS bahwa mereka selaku orang tua memberikan bimbingan kebaikan kepada anaknya terutama dalam pelajaran. Mereka memberikan hak kepada anak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar dan tidak memberikan aturan khusus kepada sang anak.

"Kami orang tua tidak memberikan aturan khusus kepada anak, hanya saja kita memberikan batasan waktu bermain. Kita juga tidak memberikan hukuman kepada anak kalau melakukan kesalahan melainkan ditegur dan diberikan

pengarahan yang baik. Kalau kemaunan dan keinginan anak tentu kita mempertimbangkan terlebih dahulu dari segi baik dan buruknya". (Wawancara dengan orang tua MS, 26 Agustus 2022).

Orang tua MS tidak mengekang anaknya dengan aturan khusus melainkan memberikan hak anaknya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian MS pada usia 5 tahun diantaranya sudah mampu makan sendiri dan mudah bergaul dengan teman-temannya. MS saat belajar di PAUD tidak perlu didampingi oleh orang tuanya hingga waktu belajar berakhir.

"MS kalau di sekolah itu cukup lincah dan mau bergaul dengan siapapun tanpa harus ditemani. Hanya saja dia tidak sabaran ketika dijemput oleh orang tua, bahkan kadang-kadang lebih memilih pulang sendiri dengan jalan kaki dari pada menunggu dijemput," (Wawancara dengan orang tua MS, 26 Agustus 2022).

Sampel ketiga yaitu AW berusia 6 tahun. AW memiliki kemandirian 7 poin dari 9 poin obesevasi, yaitu menyimpan sepatu dan pakaian pada tempatnya, sabar menunggu dijemput orang tua, mampu dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menjaga kelas dan tempat belajar agar selalu bersih, tidak mengambil barang orang lain yang bukan haknya, tidak mudah percaya terhadap orang yang tidak dikenal serta mampu membersihkan makanan yang sudah jatuh.

Sementara dua poin lainnya yaitu meletakkan alat tulis pada tempatnya dan merapikan alat permainan setelah digunakan belum dapat dilakukan oleh AW. Artinya anak masih menggunakan alat permainannya dan setelah digunakan tidak simpan kembali, melainkan dibiarkan berserakan di rumah.

"Kalau mandiri di sekolah sudah cukup baik perkembangannya saat ini, seperti mudah bergaul dengan teman-teman, makan sudah bisa sendiri dan sudah mau belajar pada waktu-waktu yang telah kita tentukan seperti malam hari," (Wawancara dengan orang tua AW, 27 Agustus 2022).

Terkait pola asuh di rumah, orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat dan pandangannya terhadap segala sesuatu, orang tua akan memberikan arahan dan bimbingan apabila pendapat sang anak tidak baik untuk perkembangannya. Orang tua AW juga memberikan hak-hak dalam perkembangan dan belajarnya, seperti memberikan waktu untuk bermain, memberikan kebutuhan-kebutuhan belajar serta memberikan hak dan kebutuhan lainnya.

Orang tua AW menyebutkan bahwa mereka selalu memberikan pengarahan yang baik kepada anaknya seperti tidak boleh mengambil hak orang lain, bertengkar dengan teman, mudah memberi serta berani untuk tampil di depan saat belajar di sekolah.

Mereka juga tidak membuat aturan khusus yang mengharuskan anak menaati aturan itu serta disanksi apabila tidak patuh.

"Kita tidak membuat aturan apapun, hanya saja kalau malam hari harus belajar. Kita selalu mengarahkan kepada hal-hal yang baik untuk anak. Artinya kita juga tidak memberikan kebebasan penuh kepada anak, melainkan harus kita awasi. Apabila anak menginginkan suatu hal kurang baik, tentu kita memberikan arahan dan pemahaman sehingga anak dapat mengerti dan menjauhinya, seperti main HP yang dapat menghabiskan waktu anak tanpa manfaat," (Wawancara dengan orang tua AW, 27 Agustus 2022).

Sementara itu sampel keempat yaitu KA berusia 5 tahun. Dari 9 poin observasi, 4 diantaranya dapat dilakukan oleh KA dengan baik, seperti sabar menunggu dijemput, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak mengambil barang milik orang lain serta tidak mudah percaya kepada orang yang tidak dikenal.

Sementara 5 poin lainnya yaitu menyimpan sepatu dan pakaian pada tempatnya, menjaga kelas dan tempat belajar tetap rapi, meletakkan alat tulis pada tempatnya, merapikan alat permainan setelah digunakan dan membersihkan makanan yang jatuh belum dapat dilakukan oleh KA dengan baik.

"KA kalau mandiri seperti sudah bisa mencuci tangan sendiri kalau makan, tidak mengambil barang orang lain dan kalau dijemput bisa sabar. Kalau seperti alat permainan, itu belum bisa dirapikan sendiri," (Wawancara dengan orang tua KA, 29 Agustus 2022).

Orang tua KA mengatakan bahwa KA selalu diberikan haknya selaku anak seperti waktu dan kebutuhan belajarnya. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam bercerita dan memberikan pendapatnya setiap segala sesuatu. Keluarga memberikan bimbingan dan tidak serta merta mengambulkan semua keinginan sang anak, melainkan dipertimbangkan atas kebaikan dan keburukan terhadap anak itu sendiri.

Selain itu dalam memberikan asuhan, orang tua KA tidak memberikan aturan khusus yang wajib diikuti, begitu juga hukuman yang diberikan. Melainkan anak diajarkan untuk disiplin waktu, baik waktu belajar, waktu istirahat, waktu bermain, waktu mandi dan lain sebagainya. Setiap perbuatan baik anak, orang tua juga memberikan pujian dalam bentuk penyampaian kepada anak sehingga diharapkan anak dapat melanjutkan perbuatan baik tersebut di kemudian hari.

"Kita tidak memberikan kebebasan secara luas, hanya menerapkan kedisiplinan terutama disiplin waktu kepada anak. Hal ini diharapkan anak dapat terbiasa dan selalu disimplin. Masalah hukuman kita tidak memberikan hukuman apapun, hanya saja bila ada kesalahan maka ditegur dan diberikan pengarahannya bagaimana perbuatan yang baik," (Wawancara dengan orang tua KA, 29 Agustus 2022).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari observasi pada anak usia 5-6 tahun rata-rata memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah.

2. Pembahasan

Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik. Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam pembentukan dasar kepribadian anak, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya merupakan suatu unsur pembina lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jhonson dan Leny (2010: 8) bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson, mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

Dari hasil penelitian di lapangan bahwa orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam memberikan bimbingan, membimbing dan mengasuh anaknya. Pola asuh yang berbeda ini menghasilkan kemandirian anak yang berbeda. Namun demikian, dari sampel yang diteliti terdapat 2 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan teori pola asuh sebagaimana yang dibahas pada bab sebelumnya, orang tua FA menerapkan pola asuh otoriter, yaitu menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya

peraturan-peraturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya.

Hal itu dibuktikan dengan adanya aturan ketat dari orang tua FA dalam hal jarak lingkungan bermain. Anak hanya dibenarkan bermain di dalam rumah dan paling jauh di sekitar rumah. Selain itu, anak juga tidak diberikan sepenuhnya dalam memberikan pendapat atas segala sesuatu. Sang anak diminta untuk selalu menuruti perintah orang tua.

Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Dariyo (2014) pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Sementara itu orang tua MS, AW dan KA menerapkan pola asuh demokratis, yaitu adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain.

Hal itu dibuktikan dengan terbukanya orang tua terhadap anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita dan mengemukakan pendapat anak atas segala sesuatu. Apabila pendapat anak tidak baik, maka orang tua memberikan arahan serta pemahaman kepada anak sehingga anak dapat memahami atas pendapatnya tersebut.

Selain itu anak juga diberikan hak-haknya dalam tumbuh dan berkembang dalam sehari-hari, seperti memberikan waktu bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariyo (2014) bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk menanggapi pendapat orang lain.

Sementara itu dari indikator kemandirian anak berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kajian yang dilakukan sebagaimana di dalam bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Gampong Kedai Runding Kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan menggunakan dua pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dari pola asuh tersebut, rata-rata anak memiliki kemandirian diantaranya mampu mengendalikan diri sewajarnya, mengetahui akan haknya, menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat serta sudah mulai mampu menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah. Anak belum mampu menaati aturan, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan mampu untuk menunjukkan sikap toleransi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memiliki beberapa saran kepada beberapa pihak terkait judul penelitian ini, adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Diharapkan kepada masyarakat terutama orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak, sehingga tumbuh kembang dan kemandirian anak dapat meningkat dengan baik.
2. Diharapkan kepada lembaga pendidikan dan instansi terkait untuk dapat meningkatkan sosialisasi pola asuh anak di masyarakat, agar anak sebagai generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan baik.
3. Diharapkan kepada akademisi untuk mendalami penelitian terkait pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak, sehingga melahirkan rekomendasi pola asuh yang baik sesuai perkembangan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. 2014. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ferdinand, Z. 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta: Katahati.
- Hamdi Abdillah, *Jurnal Peranan Orangtua dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Mumtaz Vol. 3, No.1 tahun 2019S*. TAI Nur El-Ghazy
- Jhonson, L dan Leny, R. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Dariyo, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN).